



Perhitungan harga pokok produksi pada UMKM tas songket sabenari Kota Palembang

Muhammad Aqrom Affif¹, Larashati¹, Tasya Nur Arnisa¹, Arin Dia Kinanti¹, Siti Adira¹, Aries Veronica^{1*}

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tamansiswa Palembang

E-mail korespondensi: ariesveronica78 @gmail.com

Received: 17 Juni 2025

Revised: 28 Juni 2025

Accepted: 29 Juni 2025

Abstrak

Tujuan pengabdiannya pada masyarakat yakni guna memberi edukasi dan pendampingannya pada UMKM Tas Songket Sabenari Palembang terkait perhitungan harga pokok produksi. Metodologi yang dipakai yakni studi kasus dengan wawancara, dokumentasi, dan penyuluhan langsung. Hasil pendampingan dari lapangan menunjukkan bahwa UMKM Tas Songket Sabenari Palembang belum melaksanakan perhitungannya harga pokok produksi relevan pada teorinya ada. Diharapkan kegiatan ini dapat membantu pelaku usaha memahami dan menerapkan konsep dasar harga pokok produksi dalam pelaksanaan operasional usahanya.

Kata kunci: UMKM, harga pokok produksi, pencatatan harga pokok produksi

Abstract

The purpose of community service is to provide education and assistance to UMKM Tas Songket Sabenari Palembang regarding the calculation of production costs. The methodology used is a case study with interviews, documentation, and direct counseling. The results of assistance from the field show that UMKM Tas Songket Sabenari Palembang has not carried out its calculation of production costs relevant to its theory. It is hoped that this activity can help business actors understand and apply the basic concept of production costs in the implementation of their business operations.

Keywords: MSMEs, cost of production, recording of cost of production

Pendahuluan

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021, UMKM adalah kegiatan usaha yang dijalankan oleh individu atau entitas usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Peran UMKM sangat signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat [1], [2]. Pemerintah juga menunjukkan komitmen melalui



Kementerian Koperasi dan UMKM dengan memberikan wadah dan dukungan kelembagaan bagi pelaku UMKM. Menurut Sinaga et al. [1], klasifikasi UMKM dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja, yaitu usaha mikro memiliki 5–19 pekerja, sedangkan usaha menengah memiliki 20–99 pekerja. Sektor UMKM biasanya bergerak di bidang perdagangan, kuliner, dan jasa [3]. Dari sisi nilai, UMKM memiliki nilai bersih kurang dari 200 juta, dan omzet tahunan kurang dari 1 miliar [2]. Ciri-ciri UMKM sangat beragam tergantung pada modal, manajemen, orientasi pasar, dan sektor usahanya yang bisa mencakup makanan, fesyen, hingga toko kelontong [3].

Namun demikian, banyak pelaku UMKM menghadapi permasalahan dalam pengelolaan keuangan, khususnya dalam perhitungan dan pencatatan Harga Pokok Produksi (HPP). Minimnya literasi akuntansi dan pemahaman terhadap biaya produksi menyebabkan kesalahan dalam penentuan harga jual yang sering kali hanya berdasarkan harga pasar tanpa memperhitungkan unsur biaya yang relevan. Hal ini berdampak pada ketidakakuratan laporan keuangan, kesalahan perhitungan laba, dan potensi kerugian jangka panjang. Biaya sendiri dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang sudah terjadi atau yang akan terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu [4], [5]. Biaya dalam konteks produksi meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik [5]. Biaya produksi merupakan total seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi, yang dihitung pada akhir periode akuntansi untuk menentukan nilai persediaan dan laba [5]. Komponen biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, termasuk biaya penyusutan, listrik, bahan tidak langsung, dan tenaga kerja tidak langsung. Pendekatan produksi juga memengaruhi perhitungan biaya, seperti produksi massal atau berbasis pesanan [6].

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan jumlah seluruh biaya untuk menghasilkan suatu barang, yang menjadi dasar dalam penetapan harga jual serta perhitungan laba [4]. Perhitungan HPP dapat dilakukan melalui dua metode utama, yaitu metode full costing dan variable costing. Full costing menghitung semua biaya produksi termasuk variabel dan tetap (Satriani & Kusuma, 2020), sedangkan variable costing hanya menghitung biaya-biaya yang bersifat variabel. Ketepatan perhitungan HPP penting agar pelaku usaha dapat membuat keputusan strategis yang tepat dalam menjalankan usahanya [6], [7]. UMKM Tas Songket Sabenari di Kota Palembang menjadi salah satu contoh pelaku usaha yang menghadapi kendala dalam penentuan HPP. Sebagai produsen tas berbahan kain songket tradisional, penetapan harga jual selama ini masih dilakukan berdasarkan perkiraan tanpa memperhitungkan secara rinci biaya produksi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian dari Fakultas Ekonomi Universitas Taman Siswa Palembang melaksanakan program edukasi dan pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman teknis tentang HPP, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan laba rugi. Dengan kegiatan ini, diharapkan pelaku UMKM mampu menghitung biaya produksi secara akurat, menetapkan harga jual dengan benar, dan menyusun laporan keuangan secara berkelanjutan.

Metode penelitian

Bentuk dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan studi kasus, di mana objek kegiatan difokuskan pada UMKM Tas Songket Sabenari yang berlokasi di Jl. Pelita



No. 19-1449 RT 022, Kelurahan Dua Puluh Ilir, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam kondisi spesifik yang dihadapi oleh UMKM dalam aspek perhitungan harga pokok produksi (Tarek dkk., 2018). Studi kasus ini memungkinkan pengabdian untuk meneliti secara menyeluruh aspek-aspek unik dari usaha yang menjadi subjek kegiatan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis datanya dipakai pada aktivitas ini mencakup informasi kualitatif serta kuantitatif yang mendukung analisis permasalahan. Informasi yang dikumpulkan meliputi keadaan bisnis secara keseluruhan, biaya produksi, metode yang digunakan untuk menghitung biaya produk, jumlah barang yang diproduksi, dan proyeksi keuntungan. Data primer dari pemilik UMKM sendiri, yang dikumpulkan melalui studi kasus, wawancara, dan dokumentasi, menjadi sumber data.

Teknik Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaannya kegiatan pengabdian dengan melewati dua tahapannya yakni.

a. Tahap Persiapan:

Kegiatan dimulai dengan observasi lapangan dan wawancara singkat kepada pemilik usaha untuk menggali kondisi aktual serta kendala yang dihadapi dalam perhitungannya HPP (Gambar 1). Tahap ini tujuannya guna memahami alur produksi dan sistem pencatatan keuangan yang telah diterapkan oleh pelaku UMKM.



Gambar 1. Tahap Wawancara dan Persiapan

b. Tahap Pelaksanaan:

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring di lokasi usaha. Metode yang digunakan adalah metode penyuluhan secara langsung (tatap muka). Pengabdian memberikan paparan materi terkait konsep harga pokok produksi, termasuk penjelasan mengenai komponen biaya yang relevan, pentingnya pencatatan biaya secara terstruktur, serta simulasi penghitungan harga pokok produksi sesuai prinsip akuntansi biaya (Gambar 2). Pendampingan juga dilakukan secara praktis, di mana pelaku UMKM dibimbing langsung dalam menyusun perhitungannya HPP serta melakukan pencatatan keuangan dasar yang berkaitan dengan biaya produksi dan laba usaha.



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Teknik Analisis Data

1. Menganalisa HPP dengan menghimpun biaya produksinya meliputi ; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.
2. Mengidentifikasinya perbedaan serta persamaannya HPP menurut metodologi *full costing*.

Hasil dan pembahasan

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) diperlukan sebagai dasar dalam penetapan harga jual yang tepat dan perolehan laba usaha. Tujuan utama dari proses produksi suatu bisnis adalah memaksimalkan laba, yang sangat bergantung pada keseimbangan antara biaya produksi dan harga jual. UMKM Tas Songket Sabenari Palembang selama ini masih menggunakan pendekatan estimasi dalam menentukan harga jual produk, tanpa menghitung secara rinci dan terpisah seluruh komponen biaya produksinya. Oleh karena itu, dilakukanlah penyusunan laporan HPP dengan pendekatan *full costing* yang mencakup seluruh biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik.

Tabel 1 menunjukkan perhitungan HPP untuk produk tas songket. Total biaya bahan baku yang digunakan mencapai Rp195.000, terdiri atas kain songket, M33 (pengeras kain), kain bludru/spounpoun, busa ati/dakron, dan frame besi. Biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp50.000, sedangkan biaya overhead pabrik seperti listrik dan penyusutan mesin mencapai Rp2.580. Dengan demikian, total HPP produk tas songket sebesar Rp247.580.

Sementara itu, Tabel 2 menyajikan laporan HPP untuk produk pouch jumputan. Total biaya bahan baku tercatat sebesar Rp33.000, meliputi kain jumputan, M33, busa ati, kain bludru, serta aksesoris seperti kait, resleting, dan ring. Biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp10.000 dan overhead pabrik sebesar Rp273, sehingga total biaya produksinya mencapai Rp43.273.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka HPP untuk satu unit tas songket adalah sebesar Rp247.580 dengan harga jual Rp400.000. Sementara itu, HPP untuk satu unit pouch jumputan

adalah sebesar Rp43.273 dengan harga jual Rp60.000. Estimasi laba yang diperoleh dari masing-masing produk adalah sebesar Rp152.420 untuk tas dan Rp16.727 untuk pouch.

Melalui perhitungan ini, pelaku UMKM dapat memahami pentingnya pencatatan biaya secara rinci dan akurat untuk mendukung pengambilan keputusan dalam penetapan harga jual serta evaluasi profitabilitas. Pendekatan ini juga mendorong efisiensi dalam produksi dan transparansi dalam penyusunan laporan keuangan.

Tabel 1. Laporan Harga Pokok Produksi Tas Songket

Saldo awal persediaan dalam proses		0
Biaya Bahan Baku		Rp. 195.000
Kain Songket	Rp. 100.000	
M33 (Pengeras Kain)	Rp. 10.000	
Kain Bludru/Spounpoun	Rp. 20.000	
Busa Ati/Dakron	Rp. 15.000	
Frame Besi	Rp. 50.000	
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp. 50.000
Biaya Overhead Pabrik		Rp. 2.580
Biaya Listrik	Rp. 1.667	
Penyusutan Mesin	Rp. 913	
Total Biaya Produksi		Rp. 247.580
Saldo akhir persediaan dalam proses		0
TOTAL		Rp. 247.580

Tabel 2. Laporan Harga Pokok Produksi Pouch Jumputan

Saldo awal persediaan dalam proses		0
Biaya Bahan Baku		Rp. 33.000
Kain Jumputan/ songket	Rp. 10.000	Rp. -
M33 (Pengeras Kain)	Rp. 10.000	Rp. -
Busa Ati/Dakron	Rp. 1.000	Rp. -
Kain Bludru/Spounpoun	Rp. 2.000	Rp. -
Kait, Retsliting, Ring	Rp. 10.000	
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp. 10.000
Biaya Overhead Pabrik		Rp. -
Biaya Listrik	Rp. 1.000	Rp. 273
Penyusutan Mesin	Rp. 273	Rp. -
Total Biaya Produksi		Rp. 43.273
Saldo akhir persediaan dalam proses		0
TOTAL		Rp. 43.273

Kesimpulan

Berdasarkan temuan analisis dan pembahasan sebelumnya terhadap UMKM Tas Songket Sabenari Palembang mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan menggunakan pendekatan full costing, dapat disimpulkan bahwa penetapan harga jual produk selama ini masih didasarkan pada estimasi atau perkiraan, di mana pelaku usaha hanya menentukan persentase keuntungan secara umum tanpa menghitung biaya secara rinci. Melalui pendekatan full costing, telah dilakukan perhitungan HPP dengan membebankan seluruh biaya yang terlibat dalam proses produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pemilik usaha disarankan untuk secara konsisten menerapkan metode full costing dalam menghitung HPP, mengingat skala usaha yang semakin berkembang dan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan. Perhitungan yang mencakup seluruh komponen biaya overhead pabrik sebaiknya dilakukan secara menyeluruh agar HPP yang dihasilkan benar-benar mencerminkan total biaya aktual, sehingga dapat menjadi dasar yang akurat dalam penetapan harga jual dan perolehan laba usaha.

Daftar pustaka

- [1] M. H. Sinaga, Sri Martina, and D. Purba, "Pengaruh Modal Kerja, Jam Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan UMKM Di Kabupaten Simalungun," *J. Ilm. Accusi*, vol. 6, no. 1, pp. 151–160, 2024, doi: 10.36985/n4s0jb32.
- [2] B. Dharma, R. Hasibuan, and Wiranti, "Analisis Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan Pada UMKM (Studi Kasus : Emir Roti)," *J. Manaj. Akunt.*, vol. 2, no. 3, pp. 700–706, 2022.
- [3] J. Waromi, U. R. Muslimin, E. M. Tandililing, S. Marlyn, and M. A. Patty, "Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Di Kota Jayapura," *community Engagem. J. commen*, vol. 7, no. 1, pp. 534–547, 2023.
- [4] G. Tarek, D. L. Tampi, and D. Keles, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Produksi Rumah Panggung Pada CV Manguni Perkasa Kakaskasen Dua Tomohon," *J. Adm. Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 42–49, 2018.
- [5] Y. Yusnaini, K. Dewi, B. Burhanudin, A. Hakiki, and E. Meirawati, "Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Harga Pokok Produksi pada Badan Usaha Milik Desa di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir," *Sricommerce J. Sriwij. Community Serv.*, vol. 1, no. 2, pp. 63–68, 2020, doi: 10.29259/jscs.v1i2.22.
- [6] J. Widiatmoko, M. G. K. Indarti, E. Puspitasari, and S. S. Hadi, "Pendampingan Penyusunan Harga Pokok Produksi bagi Pelaku UMKM di Kota Semarang," *J. PkM Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 206–215, 2020, doi: 10.30998/jurnalpkm.v3i2.6324.
- [7] T. M. Syafitri, T. Nurpratiwi, M. Anggreni, S. Wahyuni, and D. Carolina, "Perhitungan dan penyusunan jurnal pencatatan biaya produksi pada pondok bakso lestari kota Palembang," *J. Pengabd. Masy. Akuntansi, Bisnis Ekon.*, vol. 2, no. 4, pp. 42–48, 2024.